Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

ANALISIS MANAJEMEN KURIKULUM, PESERTA DIDIK, PENDIDIK, DAN SARANA PRASARANA MAN 3 MEDAN KELAS X-2

Nurmayani[1], Desi Oktaviani[2], Dhea Wahdini[3], Rosa Aritonang[4], Widia Khoirunnisa[5], Dian Anjani Simamora[6], Fathiyah Salsabila Lubis[7], Tiory Sitanggang[8], Yanti Angelika Siburian[9].
[1,2,3,4,5,6,7] Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Medan 20371, Indonesia
nurmayani11111161@gmail.com[1], desioktavianibrtarigan@gmail.com[2], sayadinii9@gmail.com[3], rosaaritonang123@gmail.com[4], nisadamanik02@gmail.com[5], diananjanisimamora12@gmail.com[6], fathiyahlubis25@gmail.com[7], Tiorysitanggang5@gmail.com[8], yantisiburian19@gmail.com[9]

ABSTRACT

This research is based on the demand to implement the Pancasila Student Profile in madrasas, which requires teachers not only to teach but also to oversee the development of student character. However, in class X of MAN 3 Medan, there is still a gap between conceptual understanding and the implementation of teacher responsibilities. The purpose of this study is to evaluate the various types of educator responsibilities in managing character development, as well as to identify supporting and inhibiting factors. A qualitative descriptive approach was used through observation, interviews with teachers and homeroom teachers of class X, and documentation of activities at MAN 3 Medan. The main results show that educator responsibilities are realized through program planning, routine habituation, role modeling, and daily evaluation based on observation. The most prominent factors are faith and piety, mutual cooperation, and independence; however, time constraints and lack of resources become obstacles. In short, a more integrated character management system is needed because educator responsibilities have not been managed in a structured manner.

Keywords: *Pancasila Student Profile, Educator Responsibilities, Character Management, Grade X Students, MAN 3 Medan.*

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada tuntutan untuk menerapkan Profil Pelajar Pancasila di madrasah, yang mengharuskan guru tidak hanya mengajar tetapi juga mengawasi pengembangan karakter siswa. Namun, di kelas X MAN 3 Medan, masih ada perbedaan antara pemahaman konsep dan pelaksanaan tanggung jawab guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi berbagai jenis tanggung jawab pendidik dalam mengelola pengembangan karakter, serta menemukan elemen yang mendukung dan menghambatnya. Digunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara dengan guru dan wali kelas X, dan dokumentasi kegiatan di MAN 3 Medan. Hasil utama menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidik diwujudkan dalam perencanaan program, pembiasaan rutin, keteladanan, dan evaluasi harian yang didasarkan pada observasi. Faktor yang paling menonjol adalah iman dan bertakwa, gotong royong, dan mandiri; namun, keterbatasan waktu dan kekurangan sumber daya menjadi

kendala. Singkatnya, sistem manajemen karakter yang lebih terintegrasi diperlukan karena tanggung jawab pendidik belum dikelola secara terstruktur.
Kata Kunci: *Profil Siswa Pancasila, Tugas Guru, Manajemen Karakter, Siswa Kelas X, MAN 3 Medan.*

A. Pendahuluan

Profil Pelajar Pancasila, yang mulai digaungkan secara masif sejak tahun 2021 sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, menekankan pentingnya pengembangan karakter holistik pada peserta didik. Pendekatan ini mengharuskan pendidik tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam mengelola sekaligus membentuk karakter siswa. Salah satu jenjang yang menjadi fondasi penting dalam penguatan karakter ini adalah kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan. Pengelolaan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk identitas siswa sebagai generasi muda yang beriman, mandiri, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui pengembangan karakter yang terkelola dengan baik, siswa dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara langsung sehingga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pengelolaan karakter ini menjadi fondasi bagi keberhasilan pembentukan profil pelajar yang diharapkan.

Pendidik berperan sebagai manajer utama sekaligus ujung tombak pengembangan karakter siswa. Tanggung jawab pendidik, terutama dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program karakter, sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Kelalaian dalam mengelola atau ketidakkonsistenan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat menimbulkan ketimpangan pemahaman serta lemahnya internalisasi nilai pada diri siswa. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap tanggung jawab pendidik dalam manajemen pengembangan karakter menjadi sebuah keniscayaan.

Penelitian terkait Profil Pelajar Pancasila telah banyak dilakukan. Hasanah (2023) melakukan analisis umum terhadap pemahaman siswa tentang dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pratiwi dan Nugroho (2024) menemukan adanya

kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan. Sari dan Putra (2025) meneliti perspektif guru terhadap tantangan penerapan Profil Pelajar Pancasila. Namun, studi yang secara spesifik menyoroti tanggung jawab pendidik dalam manajemen pengembangan karakter siswa di tingkat kelas X MAN 3 Medan masih terbatas. Padahal, pengelolaan karakter oleh pendidik sering kali menjadi faktor penentu utama keberhasilan atau kegagalan pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanggung jawab pendidik dalam manajemen pengembangan karakter siswa kelas X di MAN 3 Medan berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk tanggung jawab pendidik dalam perencanaan pengembangan karakter siswa? (2) Bagaimana bentuk tanggung jawab pendidik dalam pelaksanaan pengembangan karakter siswa? (3) Bagaimana bentuk tanggung jawab pendidik dalam evaluasi pengembangan karakter siswa?

Berdasarkan hasil observasi awal di MAN 3 Medan, ditemukan bahwa implementasi manajemen pendidikan di kelas X secara umum telah berjalan, namun masih terdapat berbagai kendala seperti kurang optimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana, rendahnya kedisiplinan peserta didik, serta kurangnya variasi metode pembelajaran yang berdampak pada keterlibatan siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun tanggung jawab pendidik dalam pengembangan karakter telah diupayakan, aspek manajemen pendukung seperti sarana prasarana dan pengelolaan peserta didik masih memerlukan perhatian serius agar tujuan Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai secara maksimal.

Naskah menggunakan Bahasa Indonesia. Naskah diketik dengan menggunakan huruf Arial (Microsoft Word) dengan ukuran 12 point pada kertas ukuran A4, dengan spasi 1,5, kemudian teks dibagi menjadi dua kolom, dengan batas kertas yaitu sebagai berikut : batas kiri dan atas 30 mm, batas kanan dan bawah 25 mm.

Pada bagian ini jelaskanlah bagian dasar dari artikel yang ditulis, yang mencakup uraian singkat tentang latar belakang, permasalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang didalamnya

mencakup mendeskripsikan fenomena permasalahan yang diamati, kondisi nyata yang diperoleh yang dapat ditunjang dengan beberapa teori. Bagian selanjutnya dapat dipaparkan data-data ataupun fakta-fakta yang mendukung penelitian maupun gagasan pemikiran. Kemudian dapat dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena tanggung jawab pendidik dalam mengelola pengembangan karakter siswa berdasarkan Profil Pelajar Pancasila di kelas X MAN 3 Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap kondisi nyata di lapangan serta menekankan pada makna, proses, dan interpretasi (Sugiyono, 2022; Moleong, 2019).

Selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga didukung oleh penyebaran angket kepada 28 siswa kelas X MAN 3 Medan melalui Google Form. Angket tersebut berisi 10 butir pertanyaan yang mencakup aspek manajemen kurikulum, manajemen peserta didik, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, serta manajemen sarana dan prasarana. Hasil angket digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan kualitatif melalui triangulasi sumber

Wawancara mendalam juga dilakukan dengan seorang guru kelas 3 (sebagai bahan triangulasi) pada tanggal 28 April 2026, yang berlangsung selama enam menit (pukul 10.46-10.52 WIB). Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat data mengenai strategi pembelajaran, metode pengajaran, serta kendala dan solusi yang dihadapi pendidik dalam mengelola pengembangan karakter siswa.

a. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan guru dan wali kelas X, hasil observasi selama proses

pembelajaran berlangsung, serta hasil penyebaran angket kepada siswa. Angket disebarkan secara daring melalui Google Form dan diisi oleh 28 responden yang berasal dari kelas X dengan latar kelas yang beragam.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti catatan kegiatan pembelajaran, modul ajar, serta arsip sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan karakter. Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan untuk meningkatkan validitas temuan melalui teknik triangulasi (Miles & Huberman, 2014).

b. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan angket. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur agar memungkinkan peneliti menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah. Pertanyaan wawancara difokuskan pada strategi pembelajaran yang digunakan guru, alasan pemilihan strategi, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan strategi tersebut.

Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter siswa di dalam kelas. Selain itu, angket digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memperoleh data kuantitatif sederhana mengenai persepsi siswa terhadap proses pembelajaran dan penguatan karakter. Penggunaan angket ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2020) bahwa angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari responden dalam jumlah relatif banyak secara efisien.

c. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan angket. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru untuk memperoleh data yang mendalam terkait tanggung jawab pendidik dalam pembelajaran. Observasi dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam situasi kelas guna mengamati interaksi pembelajaran dan implementasi nilai-nilai karakter. Selanjutnya, angket disebarkan kepada siswa

melalui platform digital untuk memperoleh data tambahan yang bersifat mendukung.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi dianalisis secara kualitatif melalui proses pengelompokan dan interpretasi makna, sedangkan data angket dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase dan diagram untuk memperkuat hasil penelitian.

Dengan demikian, kombinasi teknik analisis kualitatif dan data kuantitatif sederhana ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tanggung jawab pendidik dalam manajemen pengembangan karakter siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan guru kelas X MAN 3 Medan dan diperkuat dengan wawancara bersama seorang guru kelas 3 (sebagai bahan triangulasi), diperoleh temuan-temuan berikut terkait tanggung jawab pendidik dalam mengelola pengembangan karakter siswa.

1. Perencanaan Karakter

Perencanaan pengembangan karakter dilakukan oleh guru melalui penyusunan modul ajar dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Guru memilih strategi pembelajaran berdasarkan materi dan tujuan karakter yang ingin dicapai. Seperti diungkapkan narasumber: “Strategi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan tema yang ingin diajarkan. Ada 5 strategi, termasuk problem dan inquiring. Jika ingin menemukan, menggunakan metode inkuiri. Metode tidak tunggal, tergantung materi yang akan disampaikan.” Hal ini menunjukkan bahwa guru telah merencanakan secara sadar strategi yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir sekaligus karakter, seperti kejujuran dalam menemukan nilai-nilai sejarah atau gotong royong dalam pemecahan masalah.

Hasil wawancara dengan guru kelas 3 memperkuat temuan bahwa perencanaan pembelajaran

disesuaikan dengan materi dan tujuan karakter. Narasumber menjelaskan bahwa terdapat lima strategi yang dapat dipilih, termasuk strategi *problem based learning* dan *inquiring*. Pemilihan metode tidak bersifat tunggal, melainkan bergantung pada materi yang akan disampaikan. Misalnya, untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita sejarah, guru menggunakan metode inkuiri, sedangkan untuk menjelaskan struktur materi, digunakan *problem based* learning.

2. Keteladanan Guru

Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi. Narasumber menegaskan: “Dalam mendidik, tidak hanya materi yang disampaikan, tetapi juga pembentukan karakter siswa. Ceramah sudah tidak zaman lagi, meskipun kadang masih diperlukan, terutama untuk pembentukan karakter.”

Guru lebih memilih metode kelompok dan presentasi karena melatih siswa untuk mandiri, bertanggung jawab, dan saling menghargai. Keteladanan juga tampak ketika guru tetap fleksibel namun konsisten menghadapi kendala di kelas. Guru kelas 3 juga menegaskan bahwa pembelajaran kelompok dan presentasi lebih disukai dibandingkan metode ceramah.

Setelah kerja kelompok, siswa mempresentasikan hasil temuan mereka. Menurut narasumber, "ceramah sudah tidak zaman lagi, meskipun kadang masih diperlukan, terutama untuk pembentukan karakter." Dalam mendidik, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter siswa secara simultan.

3. Manajemen kelas berbasis nilai

Manajemen kelas di MAN 3 Medan dijalankan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis nilai. Guru mengatur jalannya diskusi, presentasi kelompok, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat. Namun, ditemukan kendala signifikan terkait disiplin dan fokus siswa: “Anak-anak tidak fokus karena penggunaan handphone yang diperbolehkan sejak pandemi COVID-19. Jika guru sebelumnya tidak hadir, anak-anak bermain game dan sulit untuk fokus kembali. Waktu terbuang untuk membersihkan kelas setelah

jam istirahat, mengganggu rencana pembelajaran".

Solusi yang dilakukan guru adalah menyiasati alokasi waktu dan mengalihkan perhatian siswa secara bertahap. Hal ini mencerminkan tanggung jawab manajerial pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Wawancara dengan guru kelas 3 mengungkapkan kendala yang lebih spesifik terkait manajemen kelas. Narasumber menyatakan bahwa anak-anak tidak fokus karena penggunaan handphone yang diperbolehkan sejak pandemi COVID-19. Jika guru sebelumnya tidak hadir, anak-anak bermain game dan sulit untuk fokus kembali. Selain itu, waktu belajar sering terbuang untuk membersihkan kelas setelah jam istirahat, yang mengganggu rencana pembelajaran yang telah disusun. Solusi yang dilakukan guru adalah menyiasati alokasi waktu agar rencana pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik hingga selesai. Temuan ini memperkuat bahwa faktor eksternal seperti kebijakan penggunaan gadget dan kegiatan non-akademik menjadi tantangan serius dalam pengelolaan kelas berbasis nilai.

4. Kolaborasi dengan orang tua

Kolaborasi dengan orang tua masih bersifat terbatas, terutama melalui komunikasi informal saat pertemuan sekolah atau melalui grup WhatsApp. Guru melaporkan perkembangan karakter siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab mengerjakan tugas, dan sikap gotong royong. Belum ada program kolaborasi yang terstruktur secara sistematis, sehingga masih perlu ditingkatkan

5. Evaluasi karakter

Evaluasi karakter dilakukan secara harian melalui observasi perilaku siswa, partisipasi dalam diskusi kelompok, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas presentasi. Guru tidak menggunakan tes tertulis untuk menilai karakter, melainkan jurnal catatan anekdot. Seperti diakui narasumber: "Sudah sesuai, karena dari awal sudah ditentukan materi dan apa yang ingin ditekankan. Jika ingin menemukan, menggunakan inkuiri. Jika ingin kerja kelompok lebih hidup, menggunakan problem."

Meskipun strategi pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan, evaluasi karakter belum terdokumentasikan secara terstandar. Hal ini menjadi tantangan dalam mengukur

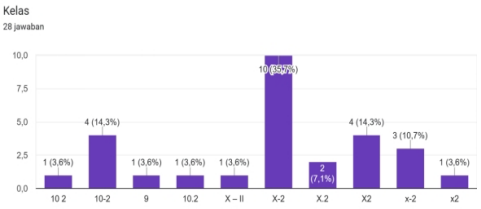
ketercapaian Profil Pelajar Pancasila secara komprehensif.

6. Kendala Manajemen Pendukung Pengembangan Karakter

Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada 28 siswa kelas X-2 MAN 3 Medan, ditemukan beberapa kendala manajemen yang memengaruhi efektivitas pengembangan karakter. Pertama, dari aspek sarana dan prasarana, sebagian siswa menilai bahwa pemanfaatan fasilitas sekolah seperti media pembelajaran dan perlengkapan kelas belum optimal. Kedua, dari aspek metode pembelajaran, masih terdapat siswa yang merasa proses pembelajaran kurang bervariasi dan interaktif, sehingga memengaruhi minat dan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Ketiga, dari aspek pengelolaan peserta didik, masih ditemukan masalah kedisiplinan dan fokus belajar yang terganggu akibat penggunaan ponsel. Kendala-kendala ini secara tidak langsung menghambat internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, karena lingkungan belajar yang kurang kondusif dan metode yang monoton dapat mengurangi efektivitas penanaman karakter seperti mandiri, bernalar kritis, dan gotong royong.

7. Hasil Angket Persepsi Siswa

Untuk memperkuat data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, peneliti juga menyebarkan angket kepada 28 siswa kelas X MAN 3 Medan melalui Google Form. Angket terdiri dari 10 butir pernyataan yang mencakup empat aspek manajemen pendidikan, yaitu manajemen kurikulum, manajemen peserta didik, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, serta manajemen sarana dan prasarana. Berikut adalah hasil yang diperoleh:









Grafik 1 Hasil Angket Persepsi Siswa

Berdasarkan hasil angket, secara umum persepsi siswa terhadap pelaksanaan manajemen pendidikan di kelas X MAN 3 Medan menunjukkan kategori baik. Sebanyak 78,6% responden menyatakan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan terarah dan guru mampu mengelola kelas secara efektif. Sebanyak 71,4% siswa menilai bahwa metode pembelajaran yang digunakan sudah bervariasi dan menarik, sementara 64,3% siswa menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia cukup memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Temuan positif dari hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa nyaman dan terbantu dalam proses pembelajaran. Aspek manajemen pendidik dan tenaga kependidikan mendapatkan respons positif tertinggi, di mana 82,1% siswa menilai guru selalu hadir tepat waktu dan memberikan perhatian yang cukup terhadap perkembangan belajar siswa. Selain itu, aspek

manajemen kurikulum juga dinilai baik oleh 75% responden, yang menyatakan bahwa materi pembelajaran disampaikan sesuai dengan jadwal dan tujuan pembelajaran yang jelas

Meskipun secara umum tergolong baik, hasil angket juga mengungkap beberapa kendala yang masih dihadapi. Sebanyak 25% siswa mengakui bahwa penggunaan handphone di kelas sering mengganggu konsentrasi belajar mereka. Selain itu, 21,4% responden menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan kadang terasa monoton dan kurang bervariasi, terutama pada mata pelajaran tertentu. Terkait sarana dan prasarana, 17,9% siswa mengeluhkan keterbatasan fasilitas seperti papan tulis yang kurang memadai dan ketersediaan media pembelajaran interaktif yang masih terbatas

Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan bahwa manajemen pendidikan di kelas X MAN 3 Medan telah berjalan cukup baik, dengan dukungan dari guru yang kompeten dan kurikulum yang terarah. Namun, masih diperlukan peningkatan pada aspek pengelolaan kelas, terutama dalam mengatasi gangguan penggunaan handphone, serta optimalisasi sarana dan prasarana yang ada. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara yang mengungkapkan kendala serupa terkait disiplin dan fokus siswa pasca pandemi COVID-19.

Dengan demikian, data angket ini memperkuat temuan kualitatif bahwa tanggung jawab pendidik dalam manajemen pengembangan karakter siswa di kelas X MAN 3 Medan telah diupayakan dengan baik, namun masih memerlukan perbaikan pada aspek pengelolaan kelas, variasi metode, serta pemanfaatan sarana dan prasarana agar tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi dan diskusi mengenai peran pendidik dalam pengelolaan pengembangan karakter siswa kelas X di MAN 3 Medan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Perencanaan karakter yang dilakukan pendidik tercermin dalam pembuatan modul ajar dan RPP yang mencakup nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Para guru secara

fleksibel memilih metode pembelajaran (seperti inkuiri dan problem based learning) berdasarkan materi dan tujuan karakter yang ingin dicapai.

Implementasi pengembangan karakter terjadi melalui contoh yang ditunjukkan guru, pengelolaan kelas yang berlandaskan nilai, kegiatan rutin, serta metode pembelajaran kelompok dan presentasi. Guru berperan aktif dalam mengembangkan karakter yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, dan kerja sama. Namun, terdapat tantangan besar berupa kurangnya konsentrasi siswa akibat penggunaan ponsel setelah pandemi dan waktu belajar yang terganggu oleh kegiatan non-akademis.

Evaluasi pengembangan karakter dilaksanakan setiap hari dengan mengamati perilaku siswa, keikutsertaan dalam diskusi, dan mencatat kejadian penting. Namun, guru belum menerapkan instrumen evaluasi karakter yang distandarisasi dan terdokumentasi dengan baik. Kerja sama dengan orang tua masih bersifat informal dan terbatas, belum diatur dalam program yang terencana dengan baik.

Faktor pendukung utama dalam pengembangan karakter adalah kesadaran dan dedikasi guru, sedangkan faktor penghambat meliputi waktu yang terbatas, penggunaan gadget oleh siswa, serta belum adanya sistem manajemen karakter yang komprehensif. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik dalam pengelolaan pengembangan karakter siswa kelas X di MAN 3 Medan masih memerlukan penataan yang lebih terstruktur dan menyeluruh. Diperlukan sistem manajemen karakter yang terintegrasi dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga upaya kolaborasi dengan orang tua.

Secara keseluruhan, meskipun tanggung jawab pendidik dalam pengembangan karakter telah diupayakan melalui perencanaan, keteladanan, dan evaluasi harian, keberhasilannya masih dipengaruhi oleh faktor manajemen pendukung seperti pemanfaatan sarana prasarana, variasi metode pembelajaran, serta pengelolaan kedisiplinan peserta didik. Oleh karena itu, penguatan sistem manajemen pendidikan secara terintegrasi menjadi syarat mutlak

bagi keberhasilan pembentukan Profil Pelajar Pancasila di MAN 3 Medan.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 3, diperkuat bahwa kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan yang telah ditentukan di RPP atau modul ajar menjadi kunci keberhasilan. Namun, kendala klasik seperti penggunaan handphone pasca-pandemi dan terganggunya waktu belajar akibat kegiatan kebersihan kelas masih menjadi hambatan yang memerlukan solusi manajerial yang lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications. https://doi.org/10.4135/9781506326139

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. https://doi.org/10.4135/9781506335193

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.